

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PRABICARA PADA ANAK

(Suatu Tinjauan Psikolinguistik)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra Jurusan Linguistik Terapan
Fakultas Sastra UNHAS
Ujung Pandang

Oleh

NAJIB ✓

Nim : 87 07 298

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	11-03-93
Asal dari	-
Penyakunya	2(dan) sds
Parga	HAMAH
No. Inventaris	940166 0053
No. Rias	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1992

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. : 2598/PT C4.H5. F3/C/1991 pada tanggal 5 Nopember 1991, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat kami menyatakan dan menyetujui Sripsi ini.

Ujung Pandan, 1992

Konsultan I



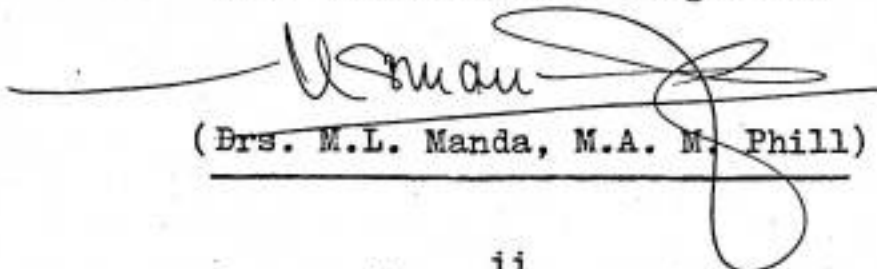
Prof. Dr. R Soewondo A, M.A.

Konsultan II



Drs. Agustinus Ruruk L. M.A

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan Fakultas sastra
u.b. Ketua Jurusan Linguistik



(Drs. M.L. Manda, M.A. M. Phill)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Sabtu tanggal 19 Desember 1992, panitia ujian skripsi menerima dengan baik, karya ilmiah ini yang berjudul : "PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PRABICARA PADA ANAK (Suatu Tinjauan Psikolinguistik)" yang diajukan dalam rangka memenuhi syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 1992

Panitia Ujian Skripsi :

1. Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc. . Ketua
2. Drs. M.L. Manda, M.A, M.Phill Sekertaris
3. Drs. Abd. Madjid Djuraid Anggota
4. Dra. Yundini Anggota
5. Prof. Dr. R. Soewondo, M.A Anggota
6. Drs. Agustinus Ruruk L. M.A Anggota

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada kata yang pertama-tama yang patut penulis ucapkan setelah karya ilmiah ini selesai, kecuali mengucapkan syukur Alhamdulillah seraya menundukkan kepala merenungkan kebesaran-Nya. Karena tiada sesuatu yang dapat terjadi tanpa seizin-Nya, seperti selesainya karya ilmiah ini. Suatu karya yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra, jurusan Linguistik di Universitas Hasanuddin.

Sehubungan dengan itu, pada tempatnyalah kalau penulis menyampaikan terimah kasih sebesar-besarnya, sebagai rasa penghargaan kepada semua pihak yang terlibat di dalam penyelesaian karya ilmiah ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dengan ini pertama-tama penulis peruntukkan ucapan terimah kasih kepada Ibunda Andi Subaeda dan ayahanda Petta Senri, selaku orang tua penulis. Kemudian selanjutnya masing-masing kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. R. Soewondo. M.A dan Drs. Agustinus Ruruk, L. M.A, yang masing-masing keduanya sebagai pembimbing penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Prof. Dr. Najamuddin, MSc, selaku Dekan Fakultas Sastra.
3. Bapak Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A, selaku Rektor

Universitas Hasanuddin

4. Kepada saudara-saudaraku dan rekan-rekan seperjuangan penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
5. Kepada para orang tua bayi, yang menjadi subyek penelitian ini, dan para dosen yang telah memberi bantuan kepada penulis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Akhirnya penulis akan senantiasa berserah diri kehadapan Allah SWT, memohon petunjuk serta inayah-Nya agar semoga karya ilmiah yang dipersembahkan ini dapat berguna bagi Agama, Almamater, Bangsa, dan khususnya kepada penulis sendiri, Amin.

Ujung Pandang, 1992

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penulisan	4
E. Alasan Memilih Judul	4
F. Kerangka Teori	5
G. Metodologi	7
H. Komposisi Bab	8
BAB II TINJAUAN TENTANG STUDI KOMUNIKASI PRABICARA	10
A. Pendekatan Studi Komunikasi Prabicara	11
1. Pendekatan Nativis	11
2. Pendekatan Behaviorisme	12
3. Pendekatan Kognitif	14
B. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkemba- ngan Komunikasi Prabicara	15

	Halaman
1. Faktor Kesiapan Pematangan Biologis	15
2. Faktor Kesiapan Urutan Tahap Perkembangan	17
3. Faktor Kondisi Lingkungan	18
BAB III PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PRABICARA	20
A. Perkembangan Bersuara	23
1. Suara Tangis	24
2. Suara di Luar Tangis	38
B. Perkembangan Pengertian Bahasa	46
C. Perkembangan Perilaku Sosial dalam Kegiatan Berkomunikasi	49
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran-Saran	53
KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
Lampiran I : Tabel. Perkembangan Perilaku yang Ber- sifat Kebahasaan yang Digunakan Sebagai Alat Komunikasi oleh Bayi	54
Lampiran II : Data Subyek Penelitian dan Contoh Reka- man Gambar Penelitian	55
Lampiran III : Contoh Daftar Teknik Pencatatan Tingkah Laku yang Diobservasi	60

ABSTRAK

Karya ilmiah ini merupakan suatu karya tentang perkembangan komunikasi prabicara pada anak. Untuk mempermudah pengumpulan data di dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode longitudinal, yaitu suatu metode yang mendasari penelitiannya terhadap individu dengan melakukan observasi pada interval yang periodik.

Studi ini bertujuan memberikan sumbangan teoritis yang multi disiplin ilmu, dan sumbangan praktis untuk mengetahui, mengapa dan bagaimana anak belajar mengembangkan bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini ada tiga aspek yang akan menjadi pusat perhatian, antara lain ; perkembangan suara, perkembangan pengertian bahasa, dan perkembangan perilaku sosial dalam berkomunikasi.

Dengan pembahasan tentang perkembangan komunikasi prabicara ini pada anak, maka diharapkan kita dapat mengetahui hal-hal apakah yang di dalam perkembangan komunikasi prabicara itu.

BAB I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang perkembangan manusia sangat penting artinya, karena dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengapa dan bagaimana kita hidup. Petunjuk ilmiah dari studi mengenai perkembangan manusia mengemukakan bahwa tahun-tahun awal kehidupan setelah lahir banyak mengalami kesulitan penyesuaian kepribadian. Kesulitan itu disebabkan adanya beberapa ketidakberdayaan, antara lain : Ketidakberdayaan mempertahankan homeostatis (keseimbangan tubuh), ketidakberdayaan mengendalikan aktivitas motoriknya, ketidakberdayaan memfungsikan organ inderanya yang belum matang, ketidakberdayaan memfungsikan otak untuk berpikir dan belajar, dan ketidakberdayaan untuk berbicara seperti orang dewasa.

Sehubungan dengan adanya beberapa ketidakberdayaan bayi pada tahun awal kehidupannya itu, menjadikan bayi merupakan bukan orang dewasa dalam bentuk yang miniatur, tetapi bayi merupakan individu yang khas dan unik dalam dirinya sendiri. Namun demikian orang dewasa dan bayi, mempunyai persamaan dalam beberapa hal, misalnya ; sebagaimana dengan orang dewasa bayi juga mempunyai permasalahan-permasalahan kebutuhan, perasaan-perasaan, dan maksud tertentu yang biasa disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini yang berbeda

adalah cara menyampaikan atau cara mengungkapkannya. Orang dewasa menyampaikan dalam bentuk bahasa yang paling efektif dan paling banyak dimengerti orang lain, yaitu dalam bentuk bicara. Sedangkan bayi menyampaikannya dengan bahasanya sendiri yang bagi orang lain sangat sukar dipahami.

Sukarnya memahami bahasa yang digunakan oleh bayi menimbulkan masalah. Jangan-jangan karena sukarnya, membuat kita salah mengerti maknanya sehingga juga membuat kita meresponnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh bayi. Oleh karena itu penting artinya mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang sering digunakan oleh bayi, di dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Di dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, bayi menggunakan bentuk komunikasi di luar bicara, antara lain : tangis, gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi emosi, dan suara-suara di luar tangisnya. Semua ini merupakan bahasa yang pertama-tama dipakai untuk menyampaikan isi kehidupan batiahnya, sebagai pengganti bicara. Dengan bertambahnya usia anak, bentuk bahasa yang digunakan semakin berkembang pula. Dalam hal ini apabila kita menyaksikan secara ilmiah perkembangan bentuk komunikasi yang digunakan oleh anak. Kita akan sangat terkesan dan kagum pada bayi yang baru lahir. Dimana pada minggu-minggu pertama, bayi hanya dapat melakukan gerakan-gerakan tubuh yang kaku, acak dan belum terkordinasi. Demikian juga suara-suaranya, kebanyakan ta-

ngis dan suara-suara eksplosif. Namun setelah bulan-bulan berikutnya, kembali kita menyaksikan bayi mulai lincah mengendalikan dan menggerakkan tubuhnya dengan terkordinasi. Demikian juga suara tangis dan suara diluar tangis semakin bervariasi. Kemudian pada akhir tahun pertama, kita semakin terkesan dengan kemampuan bayi belajar dan meniru bahasa verbal dari orang dewasa. Proses perkembangan ini merupakan proses perkembangan menurut hukum alami; yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan internnya, terutama sekali dengan emosi atau suasana perasaannya, hal ini jelas terungkap dalam lagu, irama, dan suara anak sewaktu ia mengekspresikan perasaannya. Demikian juga pengaruh ekstern (pengaruh lingkungan) sangat berpengaruh di dalam perkembangan bahasa anak.

B. Batasan Masalah

Mengingat studi ini mencakup sejumlah masalah yang saling terkait di dalamnya, maka penulis berusaha membatasinya sebagai berikut :

1. Mengapa dan bagaimana perkembangan komunikasi prabicara itu?
2. Sejauh mana perkembangan komunikasi prabicara itu?

C. Hipotesis

H₀ : Bertambahnya usia anak tidak erat kaitannya dengan perkembangan dan kemampuan linguistiknya.

H₁ : Dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan dan kemampuan linguistiknya semakin berkembang dan bervariasi.

D. Tujuan Penulisan

Bertujuan memberikan sumbangan pengetahuan teoritis dan pengetahuan multi disiplin dalam studi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini terutama untuk studi perkembangan bahasa anak, dalam bidang psikologi dan bidang linguistik.

E. Alasan Memilih Judul

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa salah satu ketidakberdayaan bayi pada tahun-tahun awal kehidupannya adalah ketidakberdayaan berkomunikasi dalam bentuk bicara sebagaimana orang dewasa. Untuk itu studi ketidakberdayaan bayi berkomunikasi dalam bentuk bicara sangat penting dan besar manfaatnya.

Suatu hal yang memungkinkan studi ini cukup menarik, karena dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan yang menarik, antara lain : Bagaimana bentuk komunikasi bayi

pada awal tahun-tahun kehidupannya? Hal-hal apakah yang memungkinkan bayi dapat mengadakan interaksi atau kontak dengan orang lain? Bagaimana memahami perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan bayi yang belum dapat berbicara? Apakah fungsi komunikasi yang digunakan oleh bayi? Apakah sebenarnya yang dilakukan oleh para orang tua bayi di dalam memahami perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan, serta maksud bayi yang belum mampu berbicara? Hal-hal apakah yang dilakukan oleh para orang tua atau pengasuh bayi di dalam merespon komunikasi yang digunakan oleh bayi? Perilaku-perilaku apa sajakah yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi prabicara?

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya yang memungkinkan komunikasi prabicara sangat menarik untuk diteliti adalah karena mencakup multi disiplin ilmu, yaitu disiplin psikologi dan linguistik. Dengan demikian dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

F. Kerangka Teori

Di dalam berkomunikasi dengan orang dewasa, bahasa anak itu muncul dan bisa berkembang. Sekalipun anak manusia banyak kemiripan dengan anak binatang, namun unsur-bahasa yang mempunyai nilai budaya inilah yang membedakan dirinya dengan anak binatang. Sebab bahasa tersebut mengangkat derajat anak jauh di atas niveau animal (sifat

binatang), dan menempatkan dirinya pada tingkat human. (Kartono, 1990: 126-127). Oleh karena itu sejak lahir bayi secara potensial telah diprogram secara alami untuk berkomunikasi dan berbahasa.

Bahasa yang digunakan bayi sebelum menggunakan bahasa verbal disebut dengan pralinguistik. Adapun yang dimaksud prelinguistik oleh Bee (1975) adalah "The sounds a child makes before about age 10 months or 1 year, ... (Bee, 1975: h. 142)". (Artinya, suara-suara yang diucapkan oleh bayi sebelum bayi berusia 10 bulan atau 1 tahun). Pernyataan yang senada dikemukakan oleh Diane (1985) bahwa "Prelinguistik speech. Before babies say that first real word, ... (Diane, 1985: h. 275)". (Artinya, prelinguistik adalah suara yang diucapkan oleh bayi sebelum ia mengucapkan kata-kata pertamanya yang nyata).

Sehubungan dengan hal di atas di dalam melakukan kegiatan berkomunikasi bayi mempergunakan beberapa bentuk perilaku yang mempunyai sifat kebahasaan, antara lain : gerakan-gerakan tangan dan anggota tubuh lainnya, mimik, tangis, ekspresi emosi, dan seruan-seruan. Hal ini sesuai yang telah dikemukakan oleh Stewart (1983). Ia mengemukakan bahwa "Every social communication is complex affair extending through time, involving voice, face, gestures, gazing, and other aspects and action of the person ... " (Stewart, 1983 : h. 116).

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode "longitudinal" yaitu metode penelitian yang mendasari penelitiannya terhadap individu dengan melakukan obsevasi pada interval yang periodik (Atkinson dkk, 1983 : h. 447). Sampai rampungnya karya ilmiah ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

(1) Studi Kepustakaan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa buku referensi yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini. Hal ini bertujuan sebagai bahan acuan, maupun sebagai bahan komperatif.

(2) Studi Lapangan

Dalam pelaksanaan studi lapangan ini, penulis berupaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan langsung mengamati sunyek penelitian.

2. Metode Analisis Data

Metode yang penulis gunakan untuk menganalisis

data adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif mengacu kepada penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada. Dalam hal ini fakta tentang perkembangan bahasa yang benar-benar terjadi pada subyek penelitian. Dengan demikian data yang dicatat berupa perilaku yang bersipat kebahasaan.

Selanjutnya pada tahap pengolahan data, penulis melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi atau klasifikasi mengenai hal-hal apa yang merupakan data yang sahi.
- b. Melakukan hipotesis sementara, terhadap data yang ada.
- c. Melakukan analisis untuk generalisasi, lalu disusun dalam urutan perkembangan.
- d. Melakukan analisis lanjutan, terhadap hal-hal yang masih perlu dan ada kaitannya dengan pembahasan.
- e. Menarik kesimpulan dan harapan-harapan.
- f. Menganalisis ulang.
- g. Mengajukan.

G. Komposisi Bab

Bab I Sebagai bab pendahuluan memaparkan tentang : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Hipotesis,

Tujuan Penulisan, Alasan Memilih Judul, Kerangka Teori, Metodologi, dan Komposisi Bab.

Bab II Memaparkan tentang : Tinjauan Tentang Komunikasi Prabicara.

Bab III Memaparkan tentang : Perkembangan Komunikasi Prabicara.

Bab IV Sebagai penutup memuat : Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

TINJAUAN TENTANG STUDI KOMUNIKASI PRABICARA

Studi komunikasi prabicara dilakukan oleh para ahli yang berkopentent, tak kala mereka ingin mengetahui mengapa bayi yang baru dilahirkan kerjanya kebanyakan menangis dan tidur. Tentang studi tangis ini, diketahui beberapa ahli telah melakukan penelitian secara ilmiah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Stott (1967) "A number of studies have been made of infant crying (Aldrich, Sung, and Knop, 1945 a, b; Aldrich et al, 1946 : Lynip, 1951, Mc, Carthy, 1945)". Selain tangis yang menjadi obyek studi prabicara, juga termasuk beberapa perilaku yang bersifat kebahasaan, antara lain yang telah dilakukan oleh beberapa ahli berikut ini : Gesell at all, 1949 ; Mackey, 1965; Stott, 1967; Whitehurst, 1977; Kastembaun, 1979; Clarke at all, 1983; Lefrancois, 1986, dan lain-lain. Mereka sepakat bahwa di dalam melakukan komunikasi sosial kepada orang lain, bayi menggunakan ; vokalisasi, ekspresi emosional, gerakan-gerakan tangan dan tubuh, ketawa dan senyum, penglihatan, pendengaran, serta reaksi perilaku lainnya yang bersifat kebahasaan.

Mengingat bahwa studi tentang komunikasi prabicara melibatkan beberapa elemen-elemen yang yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait untuk menguatkan makna

yang disampaikan, maka ada beberapa hal yang penting diketahui di dalam melakukan studi. Adapun hal-hal yang dimaksud adalah pendekatan dan faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi prabicara itu. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

A. Pendekatan Studi Komunikasi Prabicara

Studi perkembangan komunikasi prabicara merupakan fenomena yang sangat rumit. Karena studi tentang ketidakberdayaan bayi berkomunikasi sebagaimana dengan orang dewasa. Agar fenomena yang sangat rumit itu, dapat dipahami dengan baik, maka perlu diadakan pendekatan-pendekatan khusus terhadap elemen-elemen dan kekhasan yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya.

Berdasarkan beberapa studi sebelumnya, diketahui bahwa terdapat sejumlah pendekatan yang digunakan di dalam studi prabicara. Adapun pandangan yang dimaksud antara lain ; pendekatan nativis, pendekatan behaviorisme, dan pendekatan kognitif. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Pendekatan Nativis

Menurut pandangan nativis bahwa bahasa merupakan pembawaan biologis (Bambang, 1990: h. 96). Pandangan ini sangat percaya bahwa bayi lahir di dunia ini su-

dah diperlengkapi kemampuan biologis untuk berbahasa. Namun demikian anak masih harus belajar sedikit demi sedikit, untuk mengembangkan kemampuan biologisnya tersebut.

Belajar bahasa bagi kaum nativis merupakan pemberian alami yang harus dipelajari oleh manusia. Untuk itu manusia diharuskan untuk mempelajari sistem bahasa yang sudah dimilikinya.

2. Pendekatan Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme menekankan bahwa proses penguasaan bahasa dikendalikan dari luar, yaitu rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan (Bambang, 1990: h. 97). Dalam hal ini, hasil penelitian yang sangat terkenal adalah studi yang telah dilakukan oleh Watson dan Palvlov. Itulah sebabnya keduanya dikatakan tokoh behaviorisme.

Palvlov memulai penelitiannya mengenai tingkah laku suatu organisme yang belajar memperoleh tingkah laku tertentu. Penelitian ini pertama-tama dilakukan pada seekor anjing di dalam suatu laboratorium. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa anjing itu, belajar mengasiosasikan bunyi bel dengan makanan, setiap anjing mendengar ada bunyi bel, anjing tersebut dengan cepat mendekati piring yang diisi dengan makanan. Perilaku ini diperlakukan terhadap anjing percobaan secara

berulang-ulang sampai anjing tersebut menjadi terbiasa. Meskipun piring dalam keadaan kosong, setiap mendengar bunyi bel anjing percobaan itu mendekati bel. Dari hasil percobaan ini Pavlov menemukan dan merumuskan teori stimulus dan respon.

Berdasarkan teori stimulus dan respon tersebut, pandangan behaviorisme percaya bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa, juga diperoleh melalui stimulus respon. Melalui stimulus dari luar atau lingkungan, anak membangun kemampuan bahasanya dengan melakukan latihan sesuai stimulus yang diterima dari lingkungannya. "...bahwa rangsangan lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbicara anak. Perkembangan bahasa dipandang sebagai suatu kemajuan ... untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian rangsangan jawaban (stimulus-respon) dan peniruan-peniruan (Bambang, 1990: h. 98).

Di dalam studi komunikasi prabicara, suatu kenyataan yang perlu diketahui adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bayi untuk menyatakan kehidupannya. Sebab dengan mengetahui kebiasaan-kebiasaan bayi itu, memungkinkan kita mendapatkan informasi mengenai kebutuhan dan maksud bayi. Karena bayi tidak dapat menyampaikan kepada kita dengan bahasa verbal, apa sebenarnya yang sedang dipikirkan, dirasakan, di-

inginkan, atau yang akan dikerjakan.

3. Pendekatan Kognitif

Yang dimaksud dengan kognitif adalah suatu peristiwa mental yang terlibat di dalam pengenalan lingkungan. Pandangan ini dipelopori oleh Piaget. Piaget mengemukakan bahwa sewaktu anak berkembang mereka melalui rangkaian tahapan yang berbeda, antara lain ; tahapan sensorimotorik, tahapan praoperasional, tahapan operasional, dan tahapan operasional formal. Diantara tahapan tersebut, tahapan sensorimotorik merupakan tahapan yang sangat erat kaitannya dengan studi prabicara. Itulah sebabnya tahapan sensorimotorik sangat penting diketahui di dalam studi komunikasi prabicara.

Menurut Kastembaun tahapan sensorimotorik dapat dianggap sebagai komunikasi prabicara. Sebab tahapan sensorimotorik muncul sebelum bayi menggunakan bahasa dalam bentuk bicara (Kastembaun, 1979: h. 196). Selama tahapan sensorimotorik bayi menghubungkan antara sistem kognisinya dan motoriknya. Dimana juga merupakan pembentukan dasar-dasar perkembangan perilaku bahasa, karena perkembangan kognisi muncul paralel dengan kecakapan linguistik seorang anak.

Menurut Piaget, bahasa distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar, dengan demikian perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih menda-

sar dan lebih umum dari perkembangan kognisi. Dimana urutan perkembangan kognisi menentukan urutan perkembangan bahasa.

B. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunikasi Prabicara

Perkembangan manusia ditentukan oleh interaksi yang berkesinambungan antara hereditas dan lingkungan " (Atkinson dkk, 1983: h. 86). Hereditas dan lingkungan ini mencakup beberapa aspek yang terlibat mempengaruhi individu di dalam proses perkembangannya, baik perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikologisnya. Demikian juga halnya dengan perkembangan komunikasi prabicara dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor yang penulis ketahui yang dominan mempengaruhi perkembangan komunikasi prabicara, antara lain ; kesiapan pematangan biologis, kesiapan urutan tahap perkembangan, dan kondisi lingkungan.

1. Faktor Kesiapan Pematangan Biologis

Anak tumbuh-kembang melalui proses pematangan. Pematangan yang dimaksud adalah perubahan unsur-unsur biologis secara alamiah dan siap berfungsi sebagaimana adanya. Anak yang secara biologis sudah matang, maka ia siap mempelajari sesuatu keterampilan. Dalam hal ini termasuk keterampilan berkomunikasi dengan

orang yang ada disekelilingnya.

Sebelum bayi berkomunikasi dengan orang lain, terutama berkomunikasi dalam bentuk bicara, mereka terlebih dahulu mencapai pematangan mekanisme bicaranya dan organ-organ lainnya yang terlibat di dalam proses berkomunikasi. "... The development of language in children is based on highly specialized biological mechanisms including articulatory apparatus, specific brain center for language, and a specialized auditory system (Yawkey D, 1981: h. 42)". (Artinya perkembangan bahasa pada anak berdasarkan mekanisme biologis, antara lain; alat artikulator, daerah areal bahasa pada otak, dan spesialis sistem pendengaran). Hal ini sesuai apa yang dikemukakan Menyuk (1988) pada kutipan di bawah ini.

Human infants are born with a structurally unique vocal mechanism, a uniquely functioning auditory system, and a structurally uniquely function brain. These are the aspects of biological readiness that are said to be necessary precursors to acquisition of human language (Menyuk, 1988: h. 73)"

Menurut Menyuk pada kutipan di atas manusia dilahirkan dengan seperangkat struktur mekanisme vokal, seperangkat sistem pendengaran, dan seperangkat belahan otak yang berfungsi khusus untuk berbahasa. Semua dari struktur ini merupakan aspek biologis yang sangat penting artinya bagi kesiapan anak memperoleh bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2. Faktor Kesiapan Urutan Tahap Perkembangan

Faktor yang kedua adalah kesiapan urutan tahap perkembangan. Urutan tahap perkembangan ini, dapat kita saksikan pada tahun-tahun awal kehidupan anak, dimana ia hanya terlentang, kemudian bulan-bulan berikutnya, ia mulai berguling-guling, selanjutnya setelah beberapa bulan berikutnya, tampaknya ia mencoba berusaha duduk sendiri, dan seterusnya sampai ia dapat berjalan dan berlari. Demikian juga dalam hal keterampilan berkomunikasi, misalnya komunikasi dalam bentuk bicara. Pertama-tama bayi hanya mengeluarkan suara-suara, sebelum mengucapkan kata-kata, belajar mengucapkan kata-kata, sebelum dapat mengucapkan kalimat.

Dalam hal perkembangan bahasa anak Mackey (1964) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Child language starts with a cry, which become more and more differentiated as time goes on, until it develops into a sentence. The first distinction is between different emotions, cries of pain and pleasure. Then after a few months, the child tries out different sounds, exercising his speech organs (Babbling). He then imitates his own sounds (lallation), and later those of others (Mackey, 1964: h. 105)

Berdasarkan kutipan di atas telah kita ketahui bahwa perkembangan bahasa anak melalui urutan tahap perkembangan yang sistimatis. Misalnya, anak pertama-

tama hanya mengeluarkan suara tangis sebagai tanggapan terhadap rangsangan yang tidak menyenangkan, atau menyatakan suasana hatinya. Dan tidak menangis sebagai pernyataan ia dalam keadaan menyenangkan, tenang, puas, dan aman. Kemudian setelah beberapa bulan berikutnya, mereka mencoba mengeluarkan suara-suara di luar tangis, yang biasanya disebut dengan berleter. Kemudian mereka belajar mengucapkan suara yang mirip kata-kata yang benar. Demikian seterusnya sampai mereka mampu mengucapkan kata yang sempurna, hingga mereka menyusunnya menjadi kalimat yang benar.

3. Faktor Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pertama kehidupannya mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan bawaan mereka (Hurlock, 1978: 26). Dalam hal ini ada dua faktor lingkungan yang dimaksud yaitu; lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lingkungan dimana anak hidup bermasyarakat dan bagaimana mereka berhubungan dengan masyarakatnya. Dari pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap komunikasi prabicara anak, biasanya nampak ketika bayi mengenal raut muka orang yang berada disekitarnya, dan mengenal suara orang lain yang didengarnya. Pada masa ini untuk pertama kalinya mereka

tersenyum sebagai tanda kesenangan hatinya, bila mereka melihat orang memandangnya dengan penuh kasih sayang. Dengan adanya kontak sosial seperti ini berarti bayi mempunyai kesempatan memperoleh dan melakukan komunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya yang dimaksud dengan lingkungan nonsosial adalah lingkungan semua benda-benda yang ada disekeliling anak, selain manusia. Dari lingkungan nonsosial ini, juga sangat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak. Sebab banyaknya benda-benda yang dikenal oleh anak akan menentukan jumlah perbendaharaan konsep bahasa anak. Misalnya anak yang sering melihat benda-benda yang ada dilingkungannya, dengan mudah dapat mengenal dan menghayati benda-benda tersebut, hingga mereka juga mengetahui nama benda-benda disekelilingnya. Dengan demikian perbendaharaan kosa katanya akan menjadi semakin banyak.

Sehubungan dengan itu, diketahui bahwa faktor lingkungan, terutama lingkungan sosial sangat penting artinya bagi anak untuk mengembangkan bahasanya. Karena kebiasaan anak mengadakan kontak sosial akan membuat anak semakin tertarik dengan lingkungan masyarakatnya, selain itu mereka juga akan semakin berpengalaman berkomunikasi dengan orang lain.

BAB III

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PRABICARA

Bayi yang baru lahir dan sehat, menunjukkan kemampuan-kemampuan yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Kemampuan itu adalah kemampuan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya yang baru. Hal ini diketahui dari sejumlah studi dan penelitian ilmiah oleh para ahli, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kangan (1968) yang dikutip oleh Mc. Neil pada kutipan di bawah ini.

The newborn child is remarkably capable organism from the moment he begin to breathe. He can see, hear, and smell, and is sensitive to pain, touch, and change position ... The newborns behavioral equipment is also remarkably well develop. When only two hours old, he will follow rapidly moving light with his eyes, his pupil will dilate in darkness and constrict in light. He will suck a finger or nipple inserted into his mouth, he will turn in the direction in which his cheek or corner of his mouth is touched. He can cry, cough, turn away, vomit, lift his chin from a prone position and grasp an object placed in his palm. His body will reach to loud sound. He can flex and extend his limbs, smaeck, his lips, and chew his fingers (Mc. Neil, 1977: h. 343).

Berdasarkan pendapat Kangan yang dikutip oleh Mc. Neil di atas, sungguh sangat tak terduga. Sebab dengan cepat bayi yang baru lahir dapat melakukan adaptasi sosial, dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Misalnya pada kutipan di atas diketahui, bayi yang beberapa saat atau beberapa hari saja setelah lahir, Ia sudah dapat bernapas dengan baik, sudah dapat melihat bayangan cahaya di dalam kegelapan, men-

dengar dan mencari sumber suara yang didengarnya. Mengisap jari-jari dan puting susu ibunya. Menangis, melakukan geraka-gerakan re'fleks, dan sangat sensitif terhadap tekanan dan rasa sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan perasaannya.

Tidak terhingga banyaknya jumlah kemampuan dan kegiatan anak yang lahir dengan sehat dalam sehari-harinya. Ia mengisap, menelan, bersin, memutar tubuhnya, menguap, menggerakkan anggota tubuh, mengeluh, tersenyum, tertawa, menggigil, menggerakkan dan merenggangkan otot-otot kaki dan tangan, dan lain-lain. Pada minggu-minggu pertama kegiatan bayi ini, tampaknya seperti mekanis otomatis, ba-gaikan refleks-refleks yang tidak disadari dan tidak terkordinasi. Namun sedikit demi sedikit gerak-gerakannya yang terus-menerus dipelajari itu menjadi semakin teratur, terkendali, dan terkordinasi oleh akal dan kemauan anak.

Sehubungan dengan kemampuan-kemampuan bayi pada masa usia yang masih sangat dini itu, untuk belajar melakukan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas perkembangan tertentu. Sungguh besar dan penting artinya untuk memungkinkan bayi dapat menyampaikan keinginan-keinginannya, kebutuhan-kebutuhan, perasaan-perasaannya, dan maksudnya dalam bentuk komunikasi di luar bicara.

Dengan adanya perkembangan, kemampuan-kemampuan tertentu yang terus-menerus dilatih memperlihatkan kemajuan-

kemajuan prestasi dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dan usaha adaptasi terhadap macam-macam tuntutan kehidupan. Salah satu tuntutan yang paling nyata pada bayi yang baru lahir adalah tuntutan berkomunikasi dalam bentuk bicara. Tetapi untuk mampu berbicara bayi harus melalui proses yang panjang dan cukup kompleks. "Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni ; belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat (Hurlock, 1978: 185)". Ketiga proses ini masing-masing berlangsung dengan masa tertentu yang ditentukan atas kemampuan anak. Misalnya belajar mengucapkan kata, dimulai sejak bayi dilahirkan sampai usia kurang lebih dua tahun, dimana ia didukung oleh kematangan anatomi bicaranya dan kemampuan intelektualnya. Demikian juga halnya membangun kosa kata dan membentuk kalimat.

Sehubungan dengan perkembangan komunikasi prabicara, kita akan membicarakan mengapa dan bagaimana bayi mengembangkan kemampuannya berkomunikasi dengan bahasanya sendiri, sebelum bayi membangun kosa katanya. Dalam hal ini ada tiga aspek penting, yaitu : Perkembangan bersuara, perkembangan pengertian bahasa, dan perkembangan perilaku sosial di dalam berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek ini akan diuraikan secara lebih jelas pada uraian-uraian selanjutnya dalam pembahasan berikut ini.

A. Perkembangan Bersuara

Sejak hari pertama penelitian terhadap bayi yang menjadi subyek penelitian ini, menunjukkan bahwa ia sudah dapat mengungkapkan perasaannya dengan bersuara. Suara-suara tersebut masih relatif dan sifatnya eksplosif. Oleh karena itu apa yang kita dengar tersebut, belum dapat kita golongan sebagai bahasa dalam bentuk bicara, dalam arti yang sebenarnya. Namun demikian pengungkapan bersuara itu merupakan langkah awal, yang sangat penting dan mendasar untuk membawa bayi mampu berbicara yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan itu, apabila kita memperhatikan suara-suara yang diungkapkan oleh bayi pada minggu-minggu pertama kelahirannya, kita dapat tecengan mengetahui bahwa pada saat itu bayi menyatakan kehidupan bathiniahnya. Hal ini diketahui setelah kita memahami adanya arti dibalik ungkapan-ungkapan suara itu, dengan jalan menafsirkan isi ungkapan tersebut.

Ada sejumlah jenis suara-suara yang diungkapkan oleh bayi, antara lain ; menangis, mengeluh, merenggek, mendengkur, menguap, mengoceh, dan lain-lain. Tetapi dalam hal ini, hanya dibagi atas dua bentuk, yaitu : Suara tangis dan suara di luar tangis.

1. Suara Menangis

Selama bulan-bulan pertama bayi masih banyak tidur. Selain itu juga suara yang paling banyak diungkapkan adalah menangis, dan juga tangis ini merupakan suara yang pertama kali diungkapkan oleh bayi ketika baru saja ia ke luar dari rahim ibunya. Dengan menangnya bayi ketika dilahirkan menimbulkan berbagai macam pendapat, seperti pada kutipan di bawah ini.

Ada beberapa pendapat spekulatif mengenai peristiwa kelahiran ini. Misalnya, tangis bayi pada saat kelahirannya itu bukan merupakan suara mekanis disebabkan oleh peristiwa terhirupnya udara untuk pertama kali, akan tetapi merupakan tangis kesakitan hati, tangis protes, tangis kepedihan, tangis keengganan dan ketakutan, karena dia terlempar dari rahim ibunya; dan selanjutnya terlempar ketengah dunia yang asing (Kartono, 1990: 70-71).

Sehubungan dengan kutipan di atas, berbagai laporan dan hasil penelitian para ahli medis, mengemukakan bahwa bayi berada di dalam kandungan ibunya. Kira-kira kurang lebih sembilan bulan. Selama dalam kandungan itu, bayi merasakan suasana keliling yang gelap, suhu yang hangat, dengan cairan amnion, aman dan tenang, makanan yang tak perlu dikunyah, pokoknya tempat yang sangat menyenangkan.

Namun setelah tiba waktunya untuk lahir, mau tidak mau ia harus ke dunia atau tempat yang baru yang sama sekali sangat asing baginya, yaitu dunia yang terang



dan gelap silih berganti, panas dan dingin, tempat yang kasar dan halus, suara yang lembut dan keras, dan sebagainya. Semua ini merupakan pengalan pertama yang pada umumnya bagi bayi sangat tidak menyenangkan lahiriahnya dan rohaniannya. Untuk dapat mempertahankan hidupnya dari perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, ia harus mengadakan penyesuaian terhadap kondisi yang ada. Tetapi suatu hal yang sangat sulit dilakukan oleh bayi dengan sendirinya, karena ia dilahirkan dengan sejumlah kelemahan dan ketidak berdayaan. Untuk itu ia sangat membutuhkan pertolongan orang lain yang ada disekelilingnya, dalam hal ini terutama kedua orang tuanya.

Untuk mendapatkan bantuan orang lain, kita membutuhkan alat komunikasi yang paling efektif dan bermakna bagi orang lain, dalam hal ini komunikasi dalam bentuk bicara. Tetapi bagi bayi masalahnya, ia belum mampu menggunakan komunikasi dalam bentuk bicara. Oleh karena itu jalan yang terbaik baginya adalah menangis.

Dengan menangis, bayi memberikan isyarat atau mengingatkan orang lain, bahwa ada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang tidak beres pada dirinya. Dalam hal ini timbul pertanyaan yang sangat menarik sebagai berikut ; bagaimana memahami atau membedakan tangis bayi yang disebabkan oleh sesuatu sebab yang berbeda? dan bagaimana meresponnya agar terjadi komunikasi dengan

baik? Untuk menjawab pertanyaan ini, sangat sukar dan sulit. Sebab tidak semudah memahami dan merespon komunikasi dalam bentuk bicara.

Sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang perlu diketahui di dalam memahami tangis anak yang belum mampu berbicara, antara lain ; keadaan kesehatan anak, keadaan temperamen anak, variasi tangis anak, proses menentukan penyebab anak menangis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a) Keadaan Kesehatan Anak

Mengetahui apakah anak itu sehat atau tidak sewaktu mengasuhnya dan merawatnya, akan membantu kita mengetahui sebab ia menangis. Tanpa mengetahui kondisi keschatannya, sudah barang tentu dapat menyebabkan salah perawatan, terutama dalam hal menafsirkan dan memberikan respon pada anak yang menangis. Menafsirkan sebab bayi menangis yang salah, juga akan membawa dampak memberikan respon yang salah.

Apabila memberikan respon yang salah akan menambah ketidaknyamanan dan dapat menimbulkan efek yang negatif. Misalnya, anak yang menangis karena sakit, tetapi diterjemahkan ia menangis karena lapar, lalu diberikan makanan. Jika hal ini terjadi, maka biasanya anak akan tetap menangis. Dan salah satu dampak negatifnya adalah memperlambat menghilangkan sakit

yang diderita bayi. Oleh karena itu apabila perlakuan seperti ini selalu dialami anak, maka akan membuat anak terbiasa menangis lama atau panjang. Dengan demikian dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis anak. Sebagaimana yang dikemukakan Elizabeth B. Hurlock, dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa pada kutipan berikut :

"... tangis yang berlebihan pada setiap tingkatan umur akan merugikan, baik fisik maupun psikologis. Semakin lama tangis berakhir dan semakin keras tangis tersebut, semakin berbahaya pengaruhnya ... Tangis yang berlebihan dan berkepanjangan mungkin akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang telah terbentuk sukar ditanggulangi dan tidak akan hilang begitu saja. (Hurlock, 1978 : hal. 194)

Bedasarkan dengan kutipan di atas betapa pentingnya memperhatikan dan memberikan respon yang tepat, dan benar terhadap anak yang menangis, khususnya anak yang belum mampu berbicara seperti orang dewasa. Agar kesehatannya tidak terganggu, namun demikian perlu disadari bahwa tangis bagi anak juga ada manfaatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ostwald dan Peltzman pada kutipan berikut :

"Tangis kelahiran mempunyai dua tujuan; mengedarkan (suppley) darah dengan oksigen yang cukup dan mengembangkan paru-paru, yang karenanya memungkinkan terjadinya pernapasan. Apabila paru-paru berkembang dan pernafasan dimulai, suara tangis berasal dari rangsangan intern, dan eksteren serta merupakan bagian perilaku umum yang mencirikan ... yang baru lahir, (Ibid, 1978 : hal. 99)

Dengan kutipan tersebut diketahui bahwa tangis pada anak, juga mempunyai manfaat yang lain selain sebagai alat komunikasi. Manfaat ini terutama terhadap bayi yang baru lahir. Karena dengan menangis pada waktu ia baru keluar dari rahim ibunya, akan membantu suplai darah dengan oksigen yang cukup untuk mengembangkan paru-paru, sehingga memungkinkan terjadinya pernapasan.

Keadaan kesehatan yang ada hubungannya dengan komunikasi prabicara, antara lain : Ketidakpuasan, keadaan emosional dan fisik yang tidak puas; ketidaknyamanan, keadaan emosional dan fisik yang tidak nyaman; kenyamanan, keadaan emosional dan fisik yang menyenangkan.

b) Keadaan Temperamen Anak

"Tabiat atau temperament itu ialah kepribadian yang lebih tergantung pada keadaan badaniah" (WF. Karamis, 1988 : hal. 283). Temperamen seseorang sangat mempengaruhi ciri khas penyesuaian pribadi dan komunikasi sosialnya yang dapat diterima. Demikian juga halnya dengan bayi, akan nampak tercermin kebutuhan dan motivasinya pada caranya menerima stimulus dan merespon stimulus yang diterimanya.

Temperamen yang mempengaruhi ciri khas penyesuaian pribadi bayi misalnya, bayi yang bertemperamen kurang

atau tidak periang biasanya sering menangis tanpa alasan yang jelas. Sedangkan anak yang bertemperamen periang kurang menunjukkan tangis, meskipun mendapat sesuatu rangsangan yang tidak menyenangkan perasaannya. Hal ini sesuai dengan kutipan yang ada di bawah ini.

"Temperamen bersifat menetap. Temperamen mempengaruhi ciri khas penyesuaian anak terhadap kehidupannya. Seseorang yang "berpembawaan periang" atau yang bertemperamen periang akan memandang rintangan rintangan yang menghalangi langkahnya dan hanya sedikit terganggu atau tidak akan terganggu sama sekali oleh rintangan tersebut. Seorang yang "bertemperamen buruk" akan mengekspresikan kemarahan melebihi proporsi rangsangan yang ada ..." (Hurlock, 1978: hal. 229).

Sehubungan dengan kutipan di atas, maka di dalam usaha memahami dan merespon tangis anak, pengetahuan tentang temperamen seseorang akan mempermudah kita menyelami suasana hati yang dialami seseorang. Karena setiap seseorang menerima stimulus dan meresponnya sesuai dengan keadaan suasana hatinya. Pengetahuan untuk mengetahui temperamen seseorang anak dapat diketahui, setelah kita berpengalaman mengasuh dan merawatnya.

c) Variasi Tangis

Variasi tangis anak yang belum mampu berkomunikasi dalam bentuk bicara, merupakan bentuk isyarat yang dapat membantu kita untuk menafsirkan dan memahami penyebab anak menangis. Sebagaimana hasil penelitian

yang pernah dilakukan oleh Wolff (1969), pada kutipan di bawah ini.

"Wolff (1969) analysed tape recording of infant crying and identified a number of distinct cries that he interprets as expressions of different underlying emotions. Perhaps the most frequent cries is called the rhythmical cry. It not only express hunger but is also the type of cry to which most infants eventually revert after initially engaging in another type of crying. The angry cry is characterized by protracted loudness and result from more air being forced through the vocal cords. A third distinguishable cry is that of pain, characterized by a long wail followed by a period of breath holding. (Lefrancois, 1983: hal. 230)".

Berdasarkan kutipan di atas singkatnya, Wolff telah melakukan analisis tangis bayi. Dari hasil penelitiannya itu, ia mengemukakan bahwa bayi menangis tidak hanya karena lapar, tetapi juga karena sebab lain. Untuk mengetahui sebab lain itu. Wolff memperhatikan ekspresi dan langgeng suara bayi yang menangis. Tangis karena marah diungkapkan bayi dengan suara tangis yang berkepanjangan dan keras. Sedangkan tangis karena sakit, diungkapkan dengan suara tangis yang meraung dan meratap yang diikuti dengan tarikan nafas.

Perbedaan variasi dan langgeng suara tangis yang telah disebutkan tersebut, membantu kita memahami dan mengetahui sebab-sebab bayi menangis. Di dalam mengetahui varia tangis bayi, ada dua hal yang perlu diketahui yaitu; Inteval suara tangis, suatu jarak jumlah

tangis, misalnya; tersendak-sendak, terputus-putus, pendek, panjang atau lama. Dan intonasi, yaitu suatu nilai nada jumlah tangis, misalnya ; tinggi, keras, memuncak, melengking, menuntut, kuat, meraun, merintih-rintih, sedang dan lemah.

Pada kutipan berikut mengemukakan tentang tangis yang dapat dibedakan dari langgeng suara yang kita dengar, adalah sebagai berikut.

"... Toward the end of this early period, the cries begin to have differences in vocal tones, and the mother can begin to identify reason for crying. (Hatch, 1978: 48). Infants are make of sound right from the begining. The parents of a two month old can distinguish several different kinds of cry, as wel as variety of softer and more counted sound, (Kastembaun, 1981 ; 184)".

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa sejak usia dini, bayi sudah dapat menunjukkan suara tangis dengan nada yang bervariasi. Oleh karena itu bagi orang tua bayi yang telah berpengalaman merawat dan mengasuh bayi, biasanya sudah dapat membedakan suara tangis yang berbeda-beda dari sebab yang berbeda.

d) Proses Menentukan Penyebab Anak Menangis

Menghadapi seseorang yang menyampaikan atau memberikan keluhan-keluhan memerlukan proses untuk memahami apa yang menyebabkan ia menyampaikannya. Oleh karena itu dibutuhkan diagnosa tertentu yang dapat

membantu kita dalam hal ini. Diagnosa ini dibutuhkan untuk menetapkan bagaimana keluhan tersebut akan berakhir atau hilang. Demikian juga hal dengan anak yang menangis, memerlukan diagnosa yang tepat dan benar-benar dapat membantu kita memahami sebab-sebab yang membuat bayi menangis.

Melakukan diagnosis terhadap sesuatu yang menyebabkan bayi menangis sangat sulit. Karena ketidakmampuan bayi mengkomunikasikan perasaan-perasaannya, ketuhan-kebuthannya, dan keluhan-keluhannya, terutama penyakit atau sebab-sebab ia merasa sakit. Tidak seperti halnya dengan orang dewasa, dengan segera mereka dapat menjelaskan apa yang sedang dirasakan, dengan menggunakan komunikasi dalam bentuk bicara.

Untuk itu di dalam melakukan diagnosa untuk menetapkan sebab-sebab bayi menangis, ada beberapa usaha yang perlu mendapat perhatian, antara lain : 1) Kondisi, yaitu suatu usaha yang perlu perhatian di dalam memahami tangis dengan memperhatikan kondisi yang sedang dialami anak, 2) Motorik, yaitu suatu usaha yang perlu perhatian untuk memahami tangis anak dari segi aktivitas motorik yang menyertainya, 3) Pengalaman, yaitu suatu usaha untuk memahami tangis anak berdasarkan pengamatan sebelumnya, 4) Perawatan, yakni suatu usaha untuk menafsirkan sebab bayi menangis berdasarkan perawatan

yang selalu diberikan kepadanya, 5) Kebutuhan, yakni suatu usaha yang perlu perhatian untuk menafsirkan tangis anak berdasarkan kebutuhan yang dituntutnya sesuai dengan tingkatan usianya, 6) Kesehatan, yakni suatu usaha yang perlu perhatian untuk menafsirkan tangis anak berdasarkan keadaan kesehatannya, 7) Afek, suatu usaha yang perlu perhatian untuk menafsirkan tangis anak dengan memperhatikan afek yang dimanifestasikan melalui emosi-emosinya.

Sehubungan dengan hal-hal yang tersebut di atas, untuk mengadakan diagnosis sebab bayi menangis. Sebaiknya digunakan test pemeriksaan tertentu sesuai sebab yang kita curigai. Test yang dimaksud sebagai berikut:

1) Sebab Lapar

Bayi sering menangis sebelum diberi makan, dan umumnya bayi membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan makanan (susu) kurang lebih 2-4 jam sekali, pada minggu-minggu pertama kelahirannya. Bayi yang menangis dalam beberapa saat saja setelah diberi makanan, dapat ditafsirkan bahwa lapar tidak mungkin menjadi penyebab ia menangis. Tetapi jika bayi menangis dan tidak ada penyebab lainnya serta sudah lama berselang tidak diberi makanan, maka dapat ditafsirkan tangisnya bahwa anak ingin makan atau merasa lapar. Dan dari segi

suara tangisnya dan gerakan yang menyertainya biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Suara tangis pelan-pelan secara berurutan jika laparnya belum begitu menuntut.
- Suara tangis pelan-pelan secara berurutan meningkat melengkin keras, jika rasa laparnya sangat menuntut.
- Disertai dengan mengisap jempol yang berlebihan.
- Gerakan menyepak-nyepak kaki yang kuat.
- Biasanya menunjukkan gerakan seperti mengunyah dan menelan pada saat tangis berhenti sebentar.
- Cepat berhenti menangis bila cepat diberi makanan.

Apabila bayi menangis dan menunjukkan gejala-gejala seperti di atas, maka dapat ditafsirkan ia menangis karena membutuhkan makanan.

2) Sebab Sakit

Ada beberapa penyakit yang sering diderita oleh bayi. Misalnya, infeksi saluran pernapasan, diare, muntah-muntah, demam, kesukaran bernapas, dan lain-lain. Secara khusus belum diketemukan bentuk suara tangis yang dapat dipakai untuk memahami atau mengetahui jenis penyakit tertentu yang membuat bayi menangis. Karena hal ini sangat kompleks dan rumit. Tetapi secara umum berdasarkan hasil penelitian yang ada, kita dapat

mengetahui bahwa bayi yang menangis karena sakit mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- Suara tangis rendah dan tiba-tiba jika penyakitnya tidak begitu kuat rangsangannya terhadap kenyamanan bayi.
- Suara tangis meledak dan memuncak, jika penyakitnya atau rasa sakitnya bertambah kuat rangsangannya.
- Suara tangisnya merintih-rintih, jika bayi berusaha menahan penyakit atau rasa sakit yang dideritanya.
- Biasanya disertai dengan keadaan fisik yang melemah, pucat, panas, dingin, serta warna mata yang kurang sehat.
- Biasanya tidak berhenti menangis sebelum rasa sakit yang dideritanya hilang dari perasaannya.

Jika setelah pemeriksaan diketemukan beberapa gejala-gejala yang mirif atau sama dengan apa yang di sebutkan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa bayi sedang menderita suatu penyakit atau ia merasa sakit. Adapun untuk menentukan jenis penyakitnya, tentu dokter yang bersangkutan dan berpengalaman tentang penyakit anak yang lebih tahu. Tetapi jika tidak diketemukan gejala-gejala seperti di atas, maka dapat ditafsirkan bukanlah sebab sakit yang menyebabkan bayi menangis. Untuk itu sebaiknya dicari penyebab lain yang dapat dipastikan sebagai penyebab bayi menangis.

3) Sebab Basah atau Kotor

Bayi sangat sensitif terhadap rangsangan yang diterimanya, terutama rangsangan yang tidak menyenangkan perasaannya. Misalnya, bayi sangat sensitif dan merasa terganggu, jika tubuhnya basah atau kotor, hal ini diisyaratkan dengan suara tangis. Namun demikian, lama kelamaan, jika ia sudah terbiasa dan merasa tidak terganggu lagi ketenangannya karena basah atau kotor biasanya ia membiarkan dirinya basah dan popoknya tanpa ia menangis. Apabila ia menangis karena basah atau kotor, ciri-cirinya sebagai berikut :

- Suara tangis pelan-pelan, jika ia tidak merasa sangat terganggu perasaannya.
- Suara tangisnya terputus-putus.
- Suara tangisnya meledak-ledak, jika merasa sangat terganggu perasaannya.
- Popok dan tubuhnya basah.
- Membengkokkan dan meluruskan kaki dengan gerakan seakan menjauhi popoknya yang basah.
- Cepat berhenti menangis, jika diberi kenyamanan.

Apabila setelah pemeriksaan tidak didapatkan gejala-gejala seperti apa yang dimaksudkan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa basah bukanlah penyebab ia menangis. Tetapi ada kemungkinan lain yang perlu dicari.



4) Untuk Sebab Kesepian

Sebagaimana dengan orang dewasa bayi juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Bagi bayi obyek cinta atau kasih sayang yang paling utama adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu bayi menganggap bahwa untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman, kepada orang tuanyalah yang terbaik. Dengan demikian bayi sering menangis kalau ditinggalkan oleh orang tuanya atau orang yang dekat kepadanya. Tangis karena sebab kesepian ini, biasanya ciri-crinya sebagai berikut :

- Suara tangis, tersendak-sendak seakan-akan memanggil, jika ia tidak merasakan sentuhan atau perhatian.
- Suara tangis dari lemah menjadi kuat, jika lama tidak mendapat tanggapan atas tangisnya.
- Gerakan tubuh menggeliak-geliak, seakan-akan berusaha meninggalkan tempat, hal ini dilakukan, jika ia sudah dapat menggerakkan batang tubuhnya.
- Gerakan tangan seperti hendak merangkul.
- Menyepak-nyepakkan tangan dan kaki.
- Menolehkan kepala dari kanan ke kiri, bagi bayi yang sudah dapat menggerakkan kepalanya dengan bebas.
- Cepat berhenti menangis, jika diberi perhatian

Apabila setelah pemeriksaan tidak semua atau tidak ada gejala-gejala seperti di sebutkan di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kesepian bukanlah penyebab ia menangis. Oleh karena itu mungkin penyebab lain. Hal ini dapat diketahui dengan mencari penyebab lain itu.

Selain keempat sebab yang biasa menyebabkan bayi menangis tersebut di atas, masih ada beberapa penyebab lain, antara lain ; rasa letih, rasa bosan, salah perawatan, dan segala macam rangsangan yang tidak menyenangkan perasaannya.

2. Suara di Luar Tangis

Suara lain selain tangis adalah ocehan, mengoceh, ketawa, menguap, bersin, dan lain-lainnya. Di dalam bahasan suara di luar tangis ini, yang akan diuraikan adalah suara yang mendasari perkembangan bahasa anak. Sebagaimana dengan tangis, suara yang diungkapkan oleh bayi juga untuk mengingatkan kehadirannya kepada orang yang berada disekelilingnya.

Bayi akan bersuara di luar tangis, jika ia dalam keadaan yang tidak ada tuntutan yang terlalu mendesak. Secara pandangan psikologis, suara di luar tangis ini akan berkembang menjadi dasar-dasar perkembangan bahasa anak. Sebab mula-mula bayi hanya mengungkapkan suara ocehan, kemudian selanjutnya akan berubah menjadi

alat komunikasi dengan orang dewasa. Ia mengungkapkan suara ocehan, jika hatinya merasa senang dan gembira.

Selama minggu-minggu pertama, suara ocehan yang diproduksi oleh bayi masih sangat sedikit dan lemah. Sebab ia lebih banyak tidur dan alat-alat produksi suaranya belum berkembang dengan baik, sehingga belum dapat difungsikan untuk memproduksi suara.

Selanjutnya pada minggu-minggu berikutnya, yaitu pada bulan kedua dan kelima pengungkapannya dengan bersuara mulai semakin sering dilakukan. Hal ini dimungkinkan karena ia dalam keadaan terjaga lebih lama dari pada waktu tidurnya. Disamping itu, juga alat-alat produksi suaranya mulai matang dan berkembang sebagaimana adanya. Pada masa ini tampaknya, ia mulai menunjukkan ungkapan suaranya yang sedikit jelas. Suara tersebut kedengarannya seperti ; "uh, uh, uh, uh, ..." atau seakan-akan ia sedang bernyanyi.

Apabila kita perhatikan bunyi "uh, uh, uh, uh, ..." atau bunyi semacamnya, yang diungkapkan oleh bayi. Kita akan mengetahui bahwa dengan bunyi tersebut, ia mengutarakan kegembiraannya dan kelegahan hatinya. Disamping itu dengan produksi bunyi tersebut, ia melakukan latihan mengucapkan suku kata yang berarti, meskipun dalam hal ini kedengarannya memang belum tentu begitu jelas dan sukar dimengerti, tetapi yang jelas, ia mulai melatih organ-

organ bicaranya, untuk mengartikulasikan sejumlah vokal dan konsonan.

Pada akhir bulan kelima bayi yang menjadi subyek penelitian ini semakin sering bersuara, tersenyum, tertawa, dan bersorak gembira. Hal ini terutama dilakukan jika ada yang mengajaknya bermain dan berguarau. Dengan demikian ia tidak saja hanya dapat menyatakan perasaan tidak senang atau perasaan lega dengancara bersuara, tapi juga bagaimana besar kegembiraannya dan kelegahannya itu.

Dari sejumlah perilaku bahasa pada masa ini, yang paling penting dalam perkembangan fonetik bayi ialah, ia harus banyak bersuara mengucapkan suku kata. Dengan melakukan hubungan intensif dengan orang yang mengasuhnya, sebagai teman untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Selanjutnya antara usia lima bulan sampai tujuh bulan mulailah ia dengan apa yang kita sebut berleter. Sebagaimana dengan suara-suara sebelumnya, suara berleter ini juga dapat dimasukkan sebagai bentuk sarana komunikasi awal pengganti bicara. Pada masa tampaknya ia bertambah senang bersuara dengan cara mengulang-ulangi vokal dan konsonan yang telah diketahuinya. "Bayi mengucapkan vokal dan konsonan secara kombinasi, dan biasanya bayi mengucapkannya pada saat dalam keadaan senang, (Hatch, 1978:h.47). Dalam hal ini ia bermain vokal dan konsonan untuk menikmati suaranya sendiri.

Kemampuan bayi merangkaikan semua bunyi vokal dan konsonan yang telah dapat diucapkan dengan kombinasi tersebut, tidak semuanya jelas terdengar, tetapi hanya beberapa suku kata tertentu saja yang jelas. Misalnya, "ma, ma, ma" dan "pa, pa, pa, ". Suku kata ini diucapkan pada waktu ia berbicara kepada dirinya sendiri maupun kepada orang yang ada di sekitarnya.

Apabila kita perhatikan ketika bayi berbicara atau berleter kepada orang yang berada di sekitarnya, maka kita menyaksikan seakan-akan ia melakukan dialog, seperti yang ada di bawah ini.

Bayi Ma...ma (menoleh ke Ibunya)

Ibu Mari sayang.

Bayi Maa (sambil tersenyum)

Ibu Mau susu kembali, ya?

Bayi Ma..ma (dian dan menyusu)

Dialog yang kita saksikan seperti di atas belumlah dapat dikatakan dialog yang sebenarnya, tetapi dialog itu hanya merupakan pola-pola dialog yang bersifat kebahasaan. Namun demikian kita sungguh terkesan bahwa ungkapan suara berleter yang diproduksi telah membawa bayi mampu melakukan dialog dengan orang yang mengasuhnya. Dimana secara nyata ia belum memungkinkan berkomunikasi dalam bentuk bicara dalam usianya yang masih begitu muda. Memang benar suara berleter itu tidak sama dengan komunikasi dalam bentuk bicara,

tetapi yang jelas suara berleter mempunyai fungsi komunikatif. Karena bayi tidak sekedar berleter begitu saja, lebih dari itu sudah merupakan kenyataan bahwa ia menginginkan reaksi terhadap orang lain, untuk berdialog atau dengan kata lain ia menginginkan komunikasi umpan balik.

Dengan adanya reaksi verbal dari orang lain terhadap bayi yang berleter, akan memungkinkan bayi lebih banyak mempunyai kesempatan untuk meniru bahasa verbal orang dewasa, selain mendengar suaranya sendiri. "Kesadaran untuk mendengar suaranya sendiri ini penting sekali bagi perkembangan penguasaan bahasa selanjutnya. Ia dapat memantau sampai dimana ia berhasil mengucapkan bunyi seperti orang dewasa sekitarnya "(Purwo, 1990: h. 110). Dengan demikian jumlah vokal dan konsonan sebagai perbendaharaan ungkapan suku kata untuk membangun kata, sedikit demi sedikit bertambah dalam proses menuju kemampuan berkomunikasi verbal.

Pada masa ini bayi sedang ada dalam masa tertentu dalam perkembangan sosialnya, dimana ia mulai menahan diri atau menahan takut kepada orang-orang yang tidak dikenalnya, dan juga pada lingkungan yang asing baginya. Tetapi terhadap orang yang dikenalnya, ia akan senang bermain dan berkomunikasi, terutama jika ia dirangsang untuk berkomunikasi. Untuk dapat merangsang bayi mengungkapkan perasaan-perasaannya dengan berleter, maka orang yang ada disekitarnya harus aktif berbicara kepada bayi, meskipun bayi tidak terlalu memberikan respon. Hal ini diperlukan untuk

membantu bayi mengembangkan bahasanya, dengan membiasakan mereka mendengarkan bahasa verbal orang dewasa.

Pada akhir bulan ketujuh sampai kesembilan ia semakin senang mengulang-ulangi suku kata yang telah dapat diucapkannya pada bulan-bulan sebelumnya. Berbeda dengan bulan sebelumnya pada masa ini nada suaranya semakin jelas (kadang-kadang tinggi, kadang-kadang rendah, nyaring, dan pelan-pelan). Selain itu mengingatkan kita kepada kata-kata pertama yang merupakan suku kata ganda seperti "ma, ma, ma", "pa, pa, pa", "da, da, da", "wa, wa, wa". Pada hakekatnya pengucapan suku kata ini merupakan latihan organ-organ bicaranya mengartikulasikan sejumlah vokal dan konsonan, untuk belajar mengucapkan kata yang sebenarnya.

Pada masa ini bayi mulai melakukan usaha mengembangkan kemampuannya mengucapkan suku kata yang bervariasi, misalnya suku kata "wa" berubah menjadi "we". Perubahan inilah yang membedakan pada masa berleter. Dimana perubahan ini biasa terjadi secara kebetulan diucapkan pada waktu yang berbeda. Sebagai contoh ia mengucapkan "wa, wa, wa" sambil tersenyum melihat bapaknya, dan ia mengucapkan "we, we, we" ketika ia bermain-main dengan bonekanya.

Perubahan suku kata ganda "wa" menjadi "we" dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran tertentu di dalam persepsi kita. Misalnya dengan perubahan itu, mungkin dengan cepat kita mengasiosasikan bahwa ia mengucapkan suku kata "wa"

hanya ditujukan kepada bapaknya saja, dan ia mengucapkan suku kata "we" hanya ditujukan kepada bonekanya atau pada waktu ia bermain-main. Jika di dalam persepsi kita terja-pengasosiasian seperti demikian, kita tidak dapat membe-narkannya, baik secara umum maupun secara khusus. Karena perubahan itu bukan merupakan konsep dalam bentuk komuni-kasi dengan objek yang diwakilinya. Tetapi hanya merupa-kan perubahan spontanitas yang terjadi pada waktu ia se-dang latihan bermain bicara. Jadi dengan demikian ia me-ngucapkan suku kata "wa" bukan hanya untuk bapaknya, te-pi juga kepada orang lain, kepada bonekanya, kepada diri-nya sendiri, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan ucapan suku kata "we" tidak hanya ditujukan kepada bone-nya, tetapi juga juga kepada yang lainnya.

Selanjutnya pada masa ini ia semakin aktif dan senang memproduksi suara-suaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, Jika kita perhatikan dengan sungguh-sungguh kita akan mengetahui bagaimana bayi mengucapkan suku kata untuk berkomunikasi. Dari sejumlah suku kata yang diucapkan da-lam berkomunikasi, terdapat perbedaan nada sesuai dengan nada perasaan dan tuntutan bayi, yakni : Pada waktu bersua-ra ingin meraih sesuatu ciri-cirinya antara lain; tekanan suara sedang, interval terputus-putus, disertai dengan ge-rakan tangan meraih, batang tubuh dicodongkan ke depan, baru ia berhenti setelah berhasil meraih atau merasa tidak

mampu meraihnya. Bersuara-suara untuk diperhatikan, tekanan suaranya agak tinggi, interval panjang, disertai dengan kepala naik turun. Selanjutnya bersuara pada waktu bermain sendiri, tekanan suaranya agak lemah, interval pendek, disertai dengan menggoyang-goyangkan kepala atau mainan yang dimilikinya, biasanya disertai dengan ketawa dan tersenyum.

Pada waktu memasuki akhir bulan kesembilan sampai akhir bulan kesepuluh, terletak saat yang sangat menentukan perkembangan kemampuannya mengucapkan kata yang sebenarnya. Dalam hal ini ia telah dapat mengidentifikasikan bahasa yang didengarnya. Pada masa ini, bahasa yang ditiru dari orang dewasa, tampaknya sudah ada bayangan kebenaran kata yang sesungguhnya. Karena apa yang diucapkannya seakan-akan ada kecocokan keterikatan arti bahasa dengan benda atau sesuatu yang dimaksud. Dengan demikian pada masa ini merupakan lanjutan dari masa pengucapan suara-suara sebelumnya. Sebelumnya ia hanya menyatakan keinginan dengan semata-mata bersewu, atau seakan-akan terus-menerus melatih organ-organ bicaranya, dengan apa yang terbiasa didengar dan dikatakannya.

Suatu hal yang sangat menyolok pada masa ini yakni, ia tidak hanya aktif atau senang mendengar orang berbicara, selain itu ia juga aktif meniru dan belajar mengucapkannya. Bahasa yang ditiru itu biasanya diucapkan dengan

dengan tidak sempurna atau dengan kata lain, kata yang diucapkannya hilang satu atau lebih hurufnya. Selain itu kadang-kadang juga diganti dengan huruf lain. Misalnya, pada kata Akbar (nama kakaknya) ditiru dan diucapkannya dengan "aba". Pada pengucapan kata Akbar ini ia belum dapat mengucapkan huruf k dan r. Hal ini disebabkan oleh karena huruf k dan r menimbulkan kesukaran bagi bayi.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan kata dan keterkaitan makna yang dimaksudkan. Bayi masih harus lebih aktif belajar melakukan peniruan dan mengucapkannya secara berulang-ulang, bahasa verbal yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam hal ini bayi belajar merasakan dan membedakan bunyi-bunyi ujaran yang memudahkan mereka untuk mengartikulasikan atau menirunya dengan benar.

Suatu hal yang sangat menarik pada masa anak telah dapat mengucapkan kata yang benar yakni; cara memakai kata yang sudah diketahuinya untuk berkomunikasi. Dengan kata yang sudah diketahuinya bayi dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks, dalam kehidupan sosialnya.

B. PERKEMBANGAN PENGERTIAN BAHASA

Jika kita berbicara kepada anak yang masih berkomunikasi dalam bentuk prabicara, sulit diketahui apakah bayi mengerti yang kita ucapkan. Oleh karena itu kita hanya menduga-duga saja. Dalam hal ini kita hanya mampu mengeta-

hui respon atau ucapan-ucapan kita, dengan memperhatikan perilakunya. Misalnya, bila kita berbicara kepada bayi yang berusia tiga bulan, bayi akan tersenyum, menggoyang-goyangkan tangannya, menerjang-nerjangkan kakinya, dan biasanya disertai dengan berleter.

Dengan berseru-seru sesuai dengan keadaan perasaannya, bayi menyatakan kelegaan atau rasa tidak senang hatinya. Begitu juga dengan teguran-teguran seseorang kepadanya, ia memberikan reaksi sesuai rangsangan yang diterimanya. Ia akan gembira bila mendapat teguran-teguran yang ramah, dan ia akan merasa tidak senang bila mendapat teguran yang kasar atau galak. Kemampuan membedakan teguran yang ramah dan galak, pertamakali tampak jelas pada waktu bayi berusia sekitar lima bulan. Pada usia ini kita dapat mengetahui bahwa anak akan menggerakkan muka dan mulai menangis kalau ia mendapat teguran yang galak, dari ibunya, kakaknya atau dari salah seorang yang ada disekitarnya. Reaksi yang diperlihatkan bayi seperti ini, bukanlah arti dari apa yang dikatakan yang menentukan, melainkan langgeng suara, keras suara, air muka dan gerak-gerik kita.

Di dalam memberikan respon terhadap pertanyaan, perintah, larangan yang diperolehnya. Bayi terlebih dahulu belajar memahami dan memperhatikannya. Sebagai contoh, setiap kali ibu mengucapkan bapak kepada si anak setiap apabila ayahnya ada di rumah, maka si anak berusaha memahaminya dan memperhatikannya. Dengan kebiasaan seperti ini terus-menerus, anak mencoba menirukannya, dan mengucapkannya

secara berulang-ulang dengan suku kata ganda "pa-pa" di muka ayahnya. Demikian juga halnya dengan suku kata ganda seperti "ma-ma" akan diucapkan oleh anak secara berulang-ulang bila melihat ibunya disekitarnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa suku ganda seperti ini, belum dapat dikatakan mempunyai arti yang mendalam. Hal ini disebabkan karena bayi belum mengetahui mengapa kata tersebut digunakan. Hanya secara kebetulan kata ini pertama kali yang sering didengar diucapkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Memasuki usia sepuluh bulan bayi semakin tertarik terhadap lingkungannya, dengan berusaha mengerti dan memahaminya. Misalnya, nama mainannya yang disukai atau barang-barang lain yang sering ditunjukkan kepadanya sambil menyebutkan namanya.

Pembentukan pengertian perdahuluan terhadap nama-nama orang atau benda-benda yang sering didengar oleh bayi, akan memungkinkan bayi membentuk hubungan bathin antara anak dengan lingkungan dan keadaan sekelilingnya. Dari hubungan ini anak belajar mengartikan setiap kata, yang berhubungan dengan keadaan di dalam rumah maupun di luar rumah. Apabila hal ini sering dialami bayi, maka anak akan semakin mengerti lingkungannya.

Anak yang sudah mengerti pertanyaan-pertanyaan, perintah, dan larangan-larangan akan memberikan reaksi, apabila ditanya atau ditegur. Misalnya, jika ditanya dimana bapak atau suatu mainan tertentu. Ia akan memalingkan

kepala untuk mencarinya. Sikap seperti ini menunjukkan daya tangkap bahasa anak sudah sedemikian majunya, sehingga ia tidak hanya mencari berkeliling dengan matanya terhadap benda yang ditanyakannya, melainkan juga akan pergi mengambilnya.

C. PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL DALAM KEGIATAN BERKOMUNIKASI

Yang dimaksud dengan perkembangan perilaku sosial sebagai kegiatan berkomunikasi, adalah bagaimana seorang bayi bersikap sesama manusia dan bagaimana ia berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya.

Mulai sejak saat kelahirannya hubungan bayi dengan orang-orang yang paling dekat mempunyai arti yang sangat menentukan kehidupan sosialnya. Dimana secara intensif ia merasakan adanya hubungan dengan orang lain melalui sentuhan kulit. Ia merasakan kehangatan dan kelembutan dari kulit ibunya, terutama kelembutan dada dan belaian tangan ibunya sewaktu menyusui. Inilah bentuk pertama pertemuan komunikasi prabicara bayi dengan ibunya.

Memasuki bulan kedua anak sudah mulai mengenal raut muka orang tuanya, dan orang yang ada disekitarnya. Selain itu ia juga mulai bereaksi pada suara orang yang didengarnya. Pada masa ini untuk pertama kalinya ia tersenyum sebagai tanda kesenangan dan kegembiraan hatinya, bila ia melihat orang yang memandang kepadanya dengan penuh kasih sayang. Kegembiraan karena adanya hubungan seperti ini da-

pat jelas kita lihat ketika bayi memandang orang yang mengasuhnya atau merawatnya. Ini menunjukkan adanya rasa kebutuhan untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang-orang lain. Dimana ia dapat memperoleh dan merasakan kemesraan dari orang-orang ada disekitarnya.

Pada akhir usia lima bulan, mulailah ia mengenal anggota keluarganya yang terdekat, dan membedakannya dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan tidak lagi segera tersenyum bila melihat seseorang dan tanpa ragu-ragu, ia menolak bila ada orang yang tidak dikenalnya ingin menggendongnya. Semakin terbiasa dengan orang yang dikenalnya, semakin kentara dan malahan mungkin menjadi rasa takut kepada orang-orang yang tidak dikenalnya. Sikap membedakan orang yang dikenal dengan orang yang masih asing baginya, akan membuat anak belajar bersikap mesra dan mengenal kasih sayang kepada anggota keluarganya yang terdekat, dan bersikap menahan diri terhadap orang yang belum dikenalnya.

Memasuki usia tujuh bulan, anak akan tidak merasa puas dengan hanya bersikap gembira saja, bila kita ajak berbicara dengan ramah, melainkan iapun ikut berperan, artinya dengan aktif ia sendiripun membuat hubungan dengan orang-orang yang dekat di dalam lingkungannya. Dengan ber-seru-seru bayi berusaha menarik perhatian, sambil mengulurkan tangan minta digendong. Selain itu yang paling menunjukkan keaktifan bayi berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, yakni pada permainan "ciluk - ba".

Dalam permainan ini kadang-kadang ia sendiri menarik kain atau surat kabar penutup dari kepalanya, dengan maksud agar permainan itu diteruskan. Disamping dalam hal permainan anak yang masih berkomunikasi prabicara, juga menarik perhatian pada apa yang dilakukan oleh orang tuanya, atau orang lainnya. Ia memperhatikan dengan baik-baik apa yang dilakukan oleh mereka.

Mulai usia sepuluh bulan anak sudah semakin tampak sedikit demi sedikit memanfaatkan keterampilan yang dicapainya. Ia mulai menggenggam makanan dan makan sendiri, jika ia minum ia berusaha turut memegang botol dengan tanpa ragu-ragu. Pada masa ini juga kita lihat sering kali terjadi pola-pola percakapan antara bayi dengan ibunya. Dalam hal ini si ibu berbicara kepada anaknya dan bayi seakan-akan menjawabnya, dengan mencoba menirukan nada suara dan suku-suku kata pembicaraan ibunya atau orang lain yang mengajaknya berbicara. Dengan demikian anak akan membangun kosa katanya yang pertama melalui bahasa dari orang dewasa yang didengarnya.

BAB IV

P E N U T U P



Pada uraian-uraian bab terdahulu, penulis telah membahas tentang perkembangan komunikasi prabicara pada anak. Selanjutnya pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari uraian-uraian terdahulu. Setelah itu, juga penulis akan memberikan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pemikiran dari hasil pembahasan yang ada.

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang perkembangan komunikasi prabicara diketahui, bahwa komunikasi prabicara merupakan komunikasi pengganti sementara komunikasi dalam bentuk bicara, sekaligus sebagai fase persiapan bayi untuk mampu berkomunikasi dalam bentuk bicara. Dimana pada masa prabicara ini bayi belajar menitukan dan mengucapkan vokal dan konsonan, untuk membangun kosa katanya.

Selanjutnya diketahui bahwa komunikasi prabicara merupakan salah satu bentuk pernyataan bagi bayi untuk menyatakan eksistensinya di dalam usaha menguasai kehidupan dengan memahami bagaimana alam ini berfungsi dan akibat-akibat dari suatu tindakan yang mereka lakukan. Mereka mengamati, menghayati, memberikan reaksi terhadap stimulus atau isyarat tertentu untuk berkomunikasi dan mengenal contoh kehidupan dengan bahasanya sendiri.

Suatu hal juga penting diketahui dari pembahasan ini adalah vokal dan konsonan yang diproduksi oleh bayi pada pertamakalinya, kebanyakan ia memproduksi vokal dan konsonan yang mudah diartikulasikan misalnya, yang diproduksi pada bagian depan mulut. Dalam hal ini ia mengucapkan vokal dan konsonan satu demi satu atau sedikit demi sedikit dalam bentuk suku kata ganda, yang diucapkan secara berulang-ulang.

B. Saran Saran

Mengingat studi komunikasi prabicara sangat kompleks dan rumit, maka kiranya para peneliti yang tertarik pada bidang ini lebih banyak mempelajari hasil-hasil penelitian sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan. Selanjutnya, kiranya penelitian semacam ini banyak mendapat perhatian untuk dikaji dan dikembangkan. Karena sangat besar manfaatnya untuk mengetahui tingkat kemampuan anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderew, B. Crider. 1985. Psychology. U.S.A : Scot Foresmand and Company.
- Atkinson, L. Rita et al. 1983. Introduction to Psychology. Edisi ke 8. Terjemahan Dra. Nurjannah Taufik dan Dra. Rukmini Barhana. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Bee, Helen. 1975. The Development Child. New York : Harper & Row, Publishers, Inc.
- Branca, 1965. Psychology. The Science of Behaviour. U.S.A. : Allyn and Bacon, Inc.
- Cohen, Gillian, 1977. The Psychology of Cognition. New York : Academic Press.
- Deese, James. 1978. The Psychology of Learning. U.S.A : Mc. Gray Hill Inc.
- Diane, E. Papalia, 1981. Human Development. U.S.A. : Mc. Graw Hill, Inc.
- Dworetzky. D. John. 1981. Introduction Child Development. Los Angeles San Francisco, West Publishing Company.
- Echols, M. John. dan Hasan Shadily. 1980. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia.
- Ganoang, W.F. 1983. Fisikologi Kedokteran, edisi 10, terjemahan Adji Dharma. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.
- Gardner, D. Bruce. 1964. Development in Early Childhood, The Preschool Years. New York: Harper & Row.
- Gesell, Arnold, 1943. Child Development : An Introduction to The Study of Human Growth. New York. Harper & Brother Publishers.

- Gilber, Patricia, 1985. Common Childhood Illnesses. London. Sheldon Press.
- Guyton, C. Athur 1982. Fisiology, Manusia dan Mekanisme Penyakit, edisi ke III, terjemahan Petrus Andrianto. London. Laug Medical Publisher.
- Haditono, Sittarahaya, 1985. Psikologi Perkembangan; Pengantar dan Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hatch, Marcussen Evelin, 1978 : Second Language Acquisition. U.S.A : Newbury House Publisher, Inc.
- Hellburngge, and J.H. Von Wimpften. 1986. 365 Hari Pertama Bayi Sehat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Henning, Grant Dorothy. 1986. Communication in Action : Teaching The Language Arts. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1970. Child Growth and Development. U.S.A. : Mc. Growth Hill, Inc.
- Hurlock, B. Elizabeth, 1978. Perkembangan Anak, jilid I, terjemahan Dr. Med. Metasari Candrasa dkk. Jakarta : Erlangga.
- Huxley, Renika and Ingram Elizabeth, 1971. Language Acquisition Model and Methods. New York. Academic Pres.
- Hymovict, Debra. P, 1980. Child and Family Development. Implication for Primary Health Care. New York: Mc. Graw Hill Book.
- Kastembaun, Robert. 1979. Human Developing; Alifespan Prespective. U.S.A ; Allyn and Bacon, Inc.
- Kartono, Kartini. 1990 . Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung. Penerbit CV. Mandar Maju.

- Kincaid, D. Lawrence and Wilbur Schram, 1977. Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia. terjemahan Agus Safeadi, Jakarta. Lembaga Penelitian Pendidikan dan perencanaan Ekonomi dan Sosial (LB 3 ES).
- Kridaklasana, Harimurti, 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Landerth, Catherine, 1967. Early Childhood, Behaviour and Learning. New York: Alfred A. Knop, Inc.
- Lefrancois, R. Guy, 1986. Of Children. Fifth Edition. U.S.A : Rewards Worth, Inc.
- Mackey, Francis Willian, 1965. Language Teaching Analysis. Boomington and London : Indiana University Press.
- Manning, A. Sidney. 1977. Child and Adolescent Development, Base Self Introduction Guide. U.S.A. Mc. Graw-Hill Book Company.
- Maramis, W.F. 1986. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mary, Tudor, 1981. Child Development. New York : Mc. Graw Hill Book Company.
- Mc. Neil, Elton, 1977. The Psychology of Being Humang, scond edition. New York : Harpert & Row Publisher, Inc.
- Menyuk, Paula, 1985. Language Development ; Knowledge and Use. New York : Scott Poreman and Company.
- Mussen, Hanry Paul at all. 1980. Essentials of Child Development and Personality. U.S.A : Harpert & Row Publisher, Inc.
- Myers, E. Gail. 1985. The Dynamics of Human Communication. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.

- Parera, Jos Daniel. 1986. Linguistik Educational. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Petty, T. Walter and Jensa M. Julie, 1980, Developing Childrens Language. Boston : Allyn Bacon, Inc.
- Purwo, Kaswati Bambang, 1990. PELLBA3. Jakarta : Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya.
- Rahadi, Diah. "Konsultasi Psikologi : Komunikasi Prabicara Pada Bayi" Pedoman Rakyat. (20 Mei 1990). hal. 8, kol. 7 - 9.
- Randuk, Bernandus, _____. Diktat, Perawatan Kesehatan Anak. SPK Stella Maris, Ujung Pandang.
- _____, _____. Diktat. Ilmu Pediatri Perkembangan Sosial. SPK Labuang Baji. Ujung Pandang.
- Shafter, 1977. Studies in Mother Infat Interaction. New York : Academic Press.
- Smith, Suthon Barbana, 1973. Child Psychology. New York: Appleto Cetry Cofts.
- Stewar, Clark Alison and Joanne Barbana Koch, 1983. Children Development Through Adolescence. U.S.A: John Willey & Sons, Inc.
- Stott, H. Leland, 1967. Child Development, An Individual Longitudinal Approach. U.S.A. : Hold Rinehard and Winston, Inc.
- Sudaryanto, Sumadi, 198 . Psikologi Perkembangan. edisi IV, cetakan I. Jakarta : Rake Press.
- Suryabrata, Sumadi, 1987. Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tarigan, Guntur Henry, 1984. Psikolinguistik. Bandung : Angkasa Bandung.

- Tarigan, Guntur Henry, 1987. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung : Angkasa Bandung.
- Thjokronegoro dan Sudarsono Sumedi, 1985. Metode Penelitian Bidang Kedokteran. cetakan ke II. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 1978. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Whitehurst, 1977. Child Behaviour. Boston : Vasta Houghton Mifflin Company.
- Willian, Frederich, 1973. Language and Poverty. U.S.A. : The Institued for Research on Poverty.

Tabel. Perkembangan Perilaku yang Bersifat Kebahasaan,
yang Digunakan Sebagai Alat Komunikasi oleh Bayi.

Usia Kronologis	Karasteristik Tingkah laku
0 - 2 bulan	Sangat tidak berdaya, kebanyakan tidur, menangis dalam keadaan terjaga untuk mengungkapkan kehidupan bathiniahnya.
2 - 5 bulan	Mulai mengenal wajah manusia yang dilihatnya, suara yang didengarnya, mulai menunjukkan senyum dan ketawa, memproduksi suara ocehan selain suara tangis.
5 - 7 bulan	Menangis, senyum, ketawa, dan mengoceh, dan ekspresi emosi digunakan untuk berinteraksi sosial.
7 - 9 bulan	Suara-suaranya semakin bervariasi, dan sudah mulai belajar meniru-niru perilaku orang dewasa, terutama suara orang dewasa yang didengarnya. Dan mulai aktif mengenal lingkungannya.
9 - 10 bulan	Ia semakin aktif meniru-niru suara yang didengarnya, dan mengaitkan arti dengan obyeknya.

DATA SUBJEK PENELITIAN DAN CONTOH
REKAMAN GAMBAR PENELITIAN

DATA SUBJEK PENELITIAN

Data subjek penelitian ini dibutuhkan untuk mendapatkan data Biografik dari subjek penelitian.

CONTOH DATA REKAMAN GAMBAR


Data rekaman gambar ini dibutuhkan untuk mendapatkan atau menguapulkan data visual dari subjek penelitian. Gambar rekaman yang terlampir ini merupakan contoh dari rekaman gambar yang lainnya.

DATA SUBJEK PENELITIANSUBJEK : PERTAMA

1. N A M A : EKO JUANDOFO
2. TEMPAT/TANGGAL LAHIR : UJUNG PANDANG, 1 NOVEMBER 1991
3. ALAMAT : JL. KAJENJENG 11 No. 58 BLOK VI
PERUMNAS ANTANG
4. JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI
5. PEKERJAAN ORANG TUA : PEGAWAI
6. AGAMA : ISLAM
7. SUKU/BANGSA : BUGIS (INDONESIA)

Ujung Pandang, 22 - 11 - 1992

Orang tua Bayi

(S A L I N)

DATA SUBJEK PENELITIANSUBJEK : KEDUA

1. N A M A : PUSPA SEGARA
2. TEMPAT/TANGGAL LAHIR : UJUNG PANDANG, 27 MEI 1992
3. ALAMAT : JL. KAJENJENG V No. 9 BLOK VI
PERUMNAS ANTANG
4. JENIS KELAMIN : WANITA
5. PEKERJAAN ORANG TUA : PEGAWAI
6. AGAMA : ISLAM
7. SUKU/BANGSA : BUGIS (INDONESIA)

Ujung Pandang, 22 - 11 - 1992

Orang tua Bayi

(ALRAN ARSYAD)

DATA SUBJEK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN :

SUBJEK YANG KE :

TANGGAL PENDATAAN PERTAMA :

1. N A M A :
2. TEMPAT/TANGGAL LAHIR :
3. ALAMAT :
4. JENIS KELAMIN :
5. PEKERJAAN ORANG TUA :
6. AGAMA :
7. SUKU/BANGSA :

Ujung Pandang, 1991

P e n e l i t i

(.....)

REKAMAN GAMBAR SUBJEK PENELITIAN

Subjek pertama sedang tertawa, pada usia memasuki bulan ke 7.

Gambar 1. Subjek I



Subjek kedua sedang relaks, pada usia 2 bulan.

Gambar 2. Subjek II

CONTOH DAFTAR TEKNIK PENCATATAN
HAL-HAL YANG DIOSERVASI



Untuk mengumpulkan data Psikolinguistik dalam rangka penelitian dan penulisan skripsi, yang berjudul :

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI PRABICARA PADA ANAK

Oleh : N A J I B

87 09 298

Mahasiswa : Jurusan Linguistik Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Teknik pencatatan ini benar-benar sangat dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu pencatatannya harus jelas dan periodik yang teratur.

DAFTAR PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN
AKTIVITAS MOTORIKNYA

Nama : Tanggal lahir :

Ada beberapa perkembangan motorik bayi yang potensial untuk membentuk isyarat-isyarat yang dapat dipahami, antara lain ; kepala, tangan, kaki, dan batang tubuh.

Kotorik Tingkah laku yang diobservasi

Kepala

No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Tangan

No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Kaki

No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Batang Tubuh

No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

DAFTAR PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN
EKSPRESI EMOSIONALNYA

Nama : Tanggal lahir :

Emosi bayi yang biasa diekspresikan sebagai isyarat dari suasana dan nada perasaannya, antara lain : marah, takut, malu, dan cinta.

Emosi Tingkah laku yang diobservasi

Marah No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Takut No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Malu No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Cinta No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

DAFTAR PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN
INDRA SENSORIKNYA

Nama : Tanggal lahir :

Yang termasuk indra sensorik yang terlibat langsung menerima stimulus dari luar dan menentukan reaksi individu dalam pendengaran, kulit, penciuman, dan pengecap.

Indra Sensorik Tingkah laku yang diobservasi

Penglihatan No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia)
_____ dan seterusnya.

Pendengaran No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Kulit No.

_____ (tl. ...bl. ...th., ... usia),
_____ dan seterusnya.

Penciuman No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

Pengecap No.

_____ (tl. ...bl. ...th., ... usia),
_____ dan seterusnya.

DAFTAR PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN PRODUKSI LINGUISTIKNYA

Nama : Tanggal lahir :

Perkembangan linguistik yang pertama kali muncul pada bayi awal yang menyertai tangis, antara lain : seruan - seruan dan 'echolalia'.

Nama Linguistik Tingkah laku yang diobservasi
..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia)
_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),
_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl.th., usia),
_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl.th., usia),
_____ dan seterusnya.

DAFTAR PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN
REAKSI SOSIAL DAN NONSOSIALNYA

Nama : Tanggal lahir :

Reaksi sosial dan nonsosial yang bernilai komunikatif yang biasa ditunjukkan oleh bayi adalah sebagai berikut; reaksi terhadap orang yang dikenalnya, reaksi terhadap orang yang tidak dikenalnya, dan reaksi terhadap benda-benda yang ada disekelilingnya.

Reaksi Sosial dan Nonsosial Tingkah laku yang diobservasi

..... No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th. ..., ...usia)
_____ dan seterusnya.

..... No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th. ..., ...usia),
_____ dan seterusnya.

..... No. ...

_____ (tl. ...bl. ...th. ..., ...usia),
_____ dan seterusnya.

DAFTAR TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN KASUS-KASUS
YANG DIALAMINYA

Nama : Tanggal lahir :

Yang dimaksud dengan kasus di sini adalah suatu peristiwa dan perasaan yang sangat menuntut dibutuhkan oleh bayi, yang terjadi tidak secara umum. Misalnya, sakit, lapar, kesepian, basah, takut, dan lain-lain.

K a s u s	Tingkah laku yang diobservasi
.....	No. _____ (tl. ...bl. ...th., usia), _____ dan seterusnya.
.....	No. _____ (tl. ...bl. ...th., usia), _____ dan seterusnya.
.....	No. _____ (tl. ...bl. ...th., usia), _____ dan seterusnya.
.....	No. _____ (tl. ...bl. ...th., usia), _____ dan seterusnya.
.....	No. _____ (tl. ...bl. ...th., usia), _____ dan seterusnya.

DAFTAR PENGEMBANGAN TINGKAH LAKU UNTUK BAYI DENGAN
SEBAB-SEBAB MEREKAN MENANGIS

Nama : Tanggal lahir :

Ada beberapa hal yang biasa menyebabkan bayi menangis, antara lain ; sakit, lapar, basah, letih, kesepian, dan lain-lain.

Sebab menangis Tingkah laku yang diobservasi

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia)

_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia)

_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., ... usia),

_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., ... usia),

_____ dan seterusnya.

..... No.

_____ (tl. ...bl. ...th., usia),

_____ dan seterusnya.